

**REPRESENTASI SIMBOL DALAM MEMPERTAHANKAN
EKSISTENSI BUDAYA MELAYU DI KABUPATEN
LANGKAT**

SKRIPSI

Oleh :

AULYA PUTRI RENGGANIS

NPM: 1803110115

Program Studi Ilmu Komunikasi

Konsentrasi Broadcasting



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2022**

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian skripsi, oleh :

Nama : AULYA PUTRI RENGGANIS
NPM : 1803110115
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : **REPRESENTASI SIMBOL DALAM
MEMPERTAHANKAN EKSISTENSI BUDAYA
MELAYU DI KABUPATEN LANGKAT**

Medan, 12 Oktober 2022

PEMBIMBING

Dr. Leylia Khairani, M.Si

Disetujui Oleh

KETUA PROGRAM STUDI

AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom



DEKAN

Dr. ABIFIN SALEH, S.Sos., MSP

PENGESAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

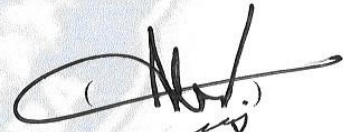
Skripsi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas Ilmu

Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh :

Nama Mahasiswa : Aulya Putri Rengganis
NPM : 1803110115
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Pada hari, tanggal : Rabu, 12 Oktober 2022
Waktu : Pukul 08:15 s/d Selesai

TIM PENGUJI

PENGUJI I : Dr. Abrar Adhani, S.Sos, M.I.Kom

()

PENGUJI II : Sigit Hardianto, S.Sos, M.I.Kom

(_____)

PENGUJI III : Dr. Leylia Khairani, M.Si

()

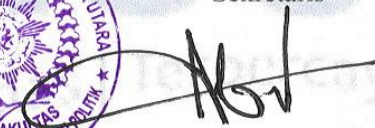
PANITIA PENGUJI

Ketua





Sekretaris



Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., M.I.Kom **Dr. ABRAR ADHANI, S.Sos., M.I.Kom**

PERNYATAAN

Bismillahirrahmaniirrohim

Dengan ini saya AULYA PUTRI RENGGANIS, NPM 1803110115 menyatakan dengan sungguh-sungguh :

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dalam segala bentuk yang dilarang oleh undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah orang lain dengan sesuatu imbalan, atau memplagiat atau menjiplak atau mengambil karya orang lain adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa skripsi ini adalah hasil karya tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain atau karya plagiat, atau karya jiplakan dari orang lain.
3. Bahwa di dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh kesarjanaaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, saya bersedia mengajukan banding menerima sanksi :

1. Skripsi saya ini beserta nilai-nilai hasil ujian skripsi saya dibatalkan.
2. Pencabutan kembali gelar kesarjanaaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijazah sarjana dan transkrip nilai yang saya terima.

Medan, 12 Oktober 2022

Yang menyatakan,



AULYA PUTRI RENGGANIS

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirabbil'alamin, Puji dan syukur peneliti ucapkan atas kehadiran Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan segala nikmat dan karunia yang berlimpah kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “**Representasi Simbol Dalam Mempertahankan Eksistensi Budaya Melayu Di Kabupaten Langkat**”

Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Starata 1 (S1) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Program Studi Ilmu Komunikasi. Ucapan terimakasih terdalam penulis persembahkan kepada orang tua tercinta Ayahanda dan Ibunda tersayang atas segala upaya yang telah membesarkan, mendidik dan memberikan do'a nya serta memberikan dukungan moril dan materil sehingga penulis kelak menjadi orang yang berguna dikemudian hari. Penulis menyadari dalam penyelesaian skripsi ini banyak pihak yang telah membantu, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Dr. Arifin Saleh, S.Sos., MSP selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

3. Bapak Dr. Abrar Adhani, S.Sos., M.I.Kom selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
4. Bapak Akhyar Anshori, S.Sos., M.I.Kom selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Faizal Hamzah Lubis, S.Sos., M.I.Kom selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi.
6. Ibu Dr. Leylia Khairani M.Si selaku Dosen Pembimbing yang selalu membimbing, mendukung dan memberikan masukan dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak-ibu Dosen dan Biro Fakultas Ilmu Sosil dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang selalu memberikan masukan kepada peneliti.
8. Bapak Ibnu Su'ud dan Ibu nafisah yang banyak memberi informasi masukan dan pengetahuan dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Sahabat dan teman-teman Ilmu Komunikasi Stambuk 2018 yang bersama menjalani perkuliahan sampai akhir semester.

Atas keterbatasan kemampuan peneliti dalam penelitian dan penyelesaian skripsi ini, diharapkan kepada pembaca untuk memberikan kritik dan saran sehat demi kesempurnaan hasil penelitian ini. Akhirnya dengan menyerahkan diri kepada Allah SWT, semoga Allah memberikan balasan yang setimpal kepada parapihak yang turut berpartisipasi dalam penulisan skripsi ini, kiranya hasil penelitian ini mudah-mudahan dapat memberikan sumbangsih dalam meningkatkan kualitas Pendidikan di negeri ini. Semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi kita semua.

Aamiin.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Medan, 07 Oktober 2022

Aulya Putri Rengganis

1803110115

Representasi Simbol Dalam Mempertahankan Eksistensi Budaya Melayu Di

Kabupaten Langkat

Oleh:

Aulya Putri Rengganis

1803110115

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan representasi simbol dalam mempertahankan eksistensi budaya Melayu Langkat. Penelitian menggunakan metode kualitatif. Penelitian dilakukan di Tanjung Pura yang dahulunya merupakan pusat pemerintahan Kesultanan Langkat. Pakaian Khas Melayu Langkat yakni baju kurung serta sarung songket yang dilitikan di pinggang. Dan penutup kepala yang disebut tanjak. Untuk wanita mengenakan baju kurung khas yang longgar di bagian dada, perut, dan bagian tangan. Hasil penelitian lapangan menunjukkan Kain songket Langkat memiliki sekitar 44 motif, namun yang masih eksis dan sering dipakai ada 11 motif, yakni motif Motif Bunga Melati, Pulut Manis, Lebah Bergantung, Bunga Tanjung, Tampuk Manggis, Itik Berendam, Lancang Kuning, Teki-Teki, Motif Kesultanan Langkat, Bunga Mawar, Pucuk Rebung. Masih eksis nya simbol-simbol dan budaya Langkat, dilatarbelakangi oleh kesadaran Masyarakat dan pemerintah.

Kata Kunci : *Representasi Simbol, Budaya, Eksistensi*

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
ABSTRAK	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Batasan Masalah.....	6
1.3 Rumusan Masalah	7
1.4 Tujuan Penelitian	7
1.5 Manfaat Penelitian	7
1.6 Sistematika Penulisan	8
BAB II LANDASAN TEORITIS.....	9
2.1 Tinjauan Konseptual	9
2.2 Kajian Terdahulu.....	17
BAB III METODE PENELITIAN	18
3.1 Jenis Penelitian.....	18
3.2 Metode dan Pendekatan Penelitian	18
3.3 Subjek Penelitian dan Objek Penelitian	19
3.4 Profil Narasumber	19
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	20

3.6 Teknik Analisis Data.....	22
3.7 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	23
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	24
4.1 Hasil Penelitian	24
4.2 Pembahasan	52
BAB V PENUTUP.....	56
5.1 Kesimpulan.....	56
5.2 Saran.....	59
DAFTAR PUSTAKA	61

DAFTAR GAMBAR

Gambar. 1 Lambang Kesultanan Langkat.....	29
Gambar. 2 Masjid Azizi	30
Gambar. 3 ASN Langkat Menggunakan Pakaian Khas Melayu Langkat.....	34
Gambar. 4 Kain Songket Motif Bunga Melati	36
Gambar. 5 Kain Songket Motif Pulut Manis	37
Gambar. 6 Kain Songket Motif Lebah Bergantung	38
Gambar. 7 Kain Songket Motif Bunga Tanjung	39
Gambar. 8 Kain Songket Motif Tampuk Manggis.....	40
Gambar. 9 Kain Songket Motif Itik Berendam.....	41
Gambar. 10 Kain Songket Motif Lancang Kuning	42
Gambar. 11 Kain Songket Motif Teki – Teki	43
Gambar. 12 Kain Songket Mahkota Kesultanan Langkat.....	44
Gambar. 13 Kain Songket Motif Bunga Mawar	45
Gambar. 14 Kain Songket Motif Pucuk Rebung	46
Gambar. 15 Alat Songket.....	51

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Urgensi budaya Melayu bagi masyarakat kabupaten langkat muncul karena berbagai makna yang terkandungnya, terutama makna identitas, sebagai kebutuhan mutlak yang harus dimiliki. Menurut Fromm dalam Yusuf identitas sepadan dengan permasalahan “integritas”. Seseorang yang tidak mempunyai identitas yang jelas atau kabur dapat dikatakan sebagai individu yang tidak mempunyai “integritas” pribadi yang kuat. Suatu daerah yang integritasnya lemah dihubungkan dengan lemahnya jati diri masyarakat tersebut. Jadi, identitas adalah kebutuhan setiap individu maupun masyarakat. Tanpa adanya identitas, eksistensi kolektif sebuah daerah akan sulit diakui.(Salam, 2014)

Identitas budaya terbentuk dari berbagai faktor seperti sejarah, kondisi geografis, sistem sosial budaya, politik, ekonomi yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Selanjutnya, identitas budaya menurut Khun merupakan karakteristik sekelompok manusia yang tercermin melalui tatanan berpikir (cara berpikir, orientasi berpikir), perasaan (cara merasa dan orientasi perasaan), dan cara bertindak (motivasi tindakan atau orientasi tindakan) yang dipengaruhi dan dibentuk faktor-faktor di atas tadi. (Salam, 2014)

Kebutuhan sebuah identitas budaya dalam masyarakat itulah yang dapat menjelaskan dan menjadi landasan segala praktik komunikasi budaya Melayu dalam masyarakat Langkat. Berdasarkan kesadaran itu pula, penelitian terhadap praktik-praktik komunikasi budaya Melayu di Langkat perlu terus dilakukan. Penelitian ini mengkaji Melayu atau kemelayuan sebagai identitas budaya masyarakat langkat dalam konteks komunikasi. Lebih jauh lagi, penelitian ini akan mengkaji bagaimana identitas budaya Melayu Langkat dapat dipertahankan melalui beberapa strategi komunikasi dan budaya. Melalui berbagai strategi komunikasi dan budaya itulah nilai-nilai luhur yang terdapat dalam budaya Melayu Langkat dapat dipertahankan agar eksis dari generasi ke generasi, mengingat kini budaya Melayu berhadapan dengan perkembangan budaya global dan tantangan perubahan sosial lainnya.

Komunikasi dan kebudayaan merupakan dua konsep yang berbeda, namun eksistensinya tidak dapat dipisahkan, karena komunikasi dipengaruhi oleh budaya setempat, sedangkan budaya dapat eksis dan diwariskan dari generasi ke generasi melalui proses komunikasi. Budaya lahir karena komunikasi. Dengan demikian setiap praktik komunikasi pada dasarnya adalah suatu representasi budaya, atau tepatnya suatu peta atas suatu realitas (budaya) yang sangat rumit. Sebagaimana dikatakan T. Hall “*culture is communication dan communication is culture*”. Begitu kita berbicara tentang komunikasi, tak terhindarkan, kita pun berbicara tentang budaya.

Jadi, dalam memahami budaya dengan segala kompleksitasnya tidak mungkin tanpa menggunakan proses komunikasi. Budaya disosialisasikan dan diwariskan

melalui proses komunikasi baik menggunakan bahasa verbal maupun bahasa nonverbal. Hal ini terkait dengan fungsi komunikasi sebagai alat sosialisasi. Alat sosialisasi diartikan sebagai sosialisasi unsur-unsur kebudayaan atau wujud kebudayaan (ide, sistem sosial, dan benda). (Salam, 2014)

Kebudayaan bagi sekelompok masyarakat memiliki arti yang sangat penting. Karena melalui kebudayaan, masyarakat tersebut dapat dikenali oleh berbagai pihak, jadi kebudayaan merupakan identitas bagi komunitas tertentu. Identitas adalah karakteristik atau ciri-ciri fisik/biologis orang maupun sekelompok orang. Khun menyebutkan bahwa identitas etnis pada hakikatnya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: identitas individu dan identitas kolektif. Individualisme juga bisa menjadi identitas kolektif. Namun demikian identitas juga tidak sekedar menentukan karakteristik atau ciri-ciri fisik/biologis semata, tetapi mengkaji identitas kebudayaan sekelompok manusia melalui tatanan berpikir (cara berpikir, orientasi berpikir), perasaan (cara merasa dan orientasi perasaan), dan cara bertindak (motivasi tindakan atau orientasi tindakan). (Salam, 2014)

Ada dua pendekatan terhadap identitas etnik; pendekatan objektif (struktural) dan pendekatan subjektif (fenomenologis). Perspektif objektif melihat sebuah kelompok etnik sebagai kelompok yang bisa dibedakan dari kelompok - kelompok lainnya berdasarkan ciri-ciri budayanya seperti bahasa, agama atau asal usul kebangsaan. Lebih lanjut Martin dan Nakayama mengatakan bahwa identitas etnik dapat dipandang sebagai seperangkat gagasan tentang keanggotaan dalam kelompok

etnik yang melibatkan beberapa dimensi yaitu, (1) identifikasi diri, (2) pengetahuan tentang tradisi, kebiasaan, nilai dan perilaku etnik dan (3) rasa memiliki. Identitas etnik pada dasarnya melibatkan perasaan akan asal-usul dan sejarah. Individu yang memiliki identitas etnik berarti memiliki pengalaman terhadap etnik yang bersangkutan dan mengetahui segala sesuatunya tentang budaya yang diwariskan dalam etnik tersebut.(Salam, 2014)

Simbol budaya yang telah disepakati oleh masyarakat langkat sebagai identitas adalah busana. Busana yang digunakan masyarakat melayu langkat seperti kain songket, Kain tenun songket Melayu Langkat menjadi salah satu peninggalan budaya yang masih terpelihara dan masih dimintai oleh masyarakat. Penggunaan kain tenun songket Langkat dipakai diacara kegiatan pernikahan dan acara adat. kemudian Kurangnya pemakaian songket Melayu Langkat pada berbagai acara Melayu Langkat menjadi bahan yang harus di perhatikan. Melalui pengamatan peneliti sebagai warga Langkat, masih banyak masyarakat khususnya daerah Langkat yang memiliki garis keturunan melayu tetapi masih tidak menggunakan songket melayu sebagai aksesoris yang di gunakan dalam acara Melayu Langkat.

Berdasarkan motif hiasnya, ornamen tradisional Melayu yang dominan dipakai dalam kain songket Melayu Langkat dibagi menjadi beberapa jenis, adapun jenis-jenis ornamen tersebut yaitu Motif tumbuh-tumbuhan (flora). Motif hias tumbuh-tumbuhan merupakan motif hias yang diambil dari berbagai jenisjenis tumbuhan seperti bentuk daun, batang dan bunga. Ragam motif pada kain songket umumnya

diambil dari lingkungan sekitar yang dilihat sehari-hari, seperti motif tumbuh-tumbuhan yang direalisasikan dalam tenunan songket dengan memadukan setiap satu motif kemotif lain.

Eksistensi etnik Melayu pascareformasi pada akhirnya dapat dipahami dari tindakan yang dilakukan Orang Melayu kepada lawan interaksinya. Hal ini sesuai dengan konsep Weber yang menyatakan bahwa tindakan sosial yang diarahkan kepada tindakan orang lain memiliki makna subjektif. Hasil penelitian menerangkan bahwa eksistensi etnik Melayu dapat dipahami dari motif dan tujuan penggunaan simbol identitas. Dengan demikian, mengetahui motif dan tujuan merupakan cara untuk memahami tindakan sosial Orang Melayu. (Alfarabi, 2019)

Pada bidang sosial budaya maka tindakan yang dilakukan adalah dengan menaikkan citra Orang Melayu menjadi lebih baik. Tindakan yang dilakukan adalah dengan memperkuat identitas Melayu melalui simbol identitas dengan tujuan membuat Etnik Melayu bangga dengan identitasnya. Dan menjadi sarana komunikasi bagi budaya lain yang ingin mengetahui dan mempelajari. Karna fungsi komunikasi ada 4, yakni menginformasikan (*to inform*), mendidik (*to educate*), menghibur (*to entertain*) dan mempengaruhi (*to influence*). (Lutfi Basit, hal.26)

Kebanggaan atas identitas juga diharapkan dapat menaikkan posisi Orang Melayu menjadi setara dengan etnik pendatang dalam struktur sosial. Sementara pada bidang ekonomi-politik tindakan yang dilakukan adalah tuntutan terhadap peran yang

diberikan kepada Orang Melayu. Tuntutan dibidang ekonomi-politik ini telah melahirkan istilah anak negeri, putera asli daerah dan etnik asli. Istilah ini merupakan bentuk dari keinginan untuk lebih diutamakan di dalam kedua bidang tersebut.

Dari penjelasan diatas mengenai eksistensi budaya melayu di kabupaten langkat peneliti tertarik untuk menganalisis lebih jauh tentang simbol yang ada di kabupaten langkat. Simbol identitas etnik melayu di kabupaten langkat merupakan bentuk kebanggaan Orang Melayu yang memberikan keuntungan secara sosial, politik-ekonomi, dan memberikan posisi yang lebih setara dalam hubungan antar etnik serta memberikan energi bagi etnik Melayu dalam pengalihan penentu kebijakan di Kabupaten Langkat. Simbol budaya melayu langkat yang sudah menjadi kebanggaan pada masyarakat adalah kain tenun songket melayu langkat. Simbol identitas melayu pada akhirnya merupakan suatu pesan yang dikomunikasikan kepada pendatang bahwa etnik Melayu adalah tuan rumah di Kabupaten Langkat dan oleh karena itu lebih berhak dalam memegang posisi-posisi strategis.

1.2 Batasan Masalah

Agar dalam penelitian lebih terarah dan tidak terjadi salah tafsir atau penyimpangan pokok masalah, maka ruang lingkup permasalahan perlu dibatasi. Dengan demikian diharapkan pokok masalah dapat dikaji secara mendalam dan memudahkan dalam pembahasan sehingga memperoleh hasil yang maksimal dan tujuan penelitian dapat tercapai. Dalam hal ini terdapat batasan masalah yaitu hanya

difokuskan pada penelitian Representasi simbol dalam mempertahankan eksistensi budaya melayu yang ada di Kabupaten Langkat yang berkaitan dengan simbol yang berupa kain songket melayu Langkat.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini mengenai Bagaimana Representasi simbol dalam mempertahankan eksistensi budaya melayu di Kabupaten Langkat ?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Representasi simbol dalam mempertahankan eksistensi budaya melayu di Kabupaten Langkat.

1.5 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Akademis

Secara akademis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi Akademisi, Mahasiswa komunikasi atau jurusan lainnya, Penelitian ini dapat memberikan penambahan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan, pengetahuan, mengenai Representasi Simbol dalam Mempertahankan Eksistensi Budaya Melayu di Kabupaten Langkat.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi masyarakat Kabupaten Langkat untuk terus melestarikan dan mempertahankan simbol Budaya Melayu Langkat seperti kain Tenun Songket.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan adalah urutan atau susunan penulisan skripsi agar skripsi lebih mudah dipahami, oleh karena itu dalam sistematika pembahasannya dipisahkan menjadi lima bab yaitu:

Bab I. Pendahuluan, dimulai dengan latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II. Tinjauan teori, dalam kajian ini tinjauan teori membahas representasi, simbol, eksistensi, dan budaya

Bab III. Metode Penelitian, terdiri dari jenis penelitian, metode dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV. Hasil penelitian, hasil pada penelitian ini akan dimasukkan dalam bab yang nantinya akan mengeksplorasi bagaimana representasi simbol dalam mempertahankan eksistensi budaya melayu di Kabupaten Langkat.

Bab V. Kesimpulan, yang meliputi kesimpulan, saran, dan penutup.

BAB II

LANDASAN TEORI

1. Tinjauan Konseptual

2.1.1 Defenisi Representasi

Representasi adalah produksi makna dari konsep-konsep yang ada di dalam pikiran kita melalui bahasa yang mempunyai dua prinsip, yaitu untuk mengartikan sesuatu dalam pengertian untuk menjelaskan atau menggambarkannya dalam pikiran dengan sebuah imajinasi untuk menempatkan persamaan ini sebelumnya dalam pikiran atau perasaan kita. Sedangkan prinsip kedua adalah representasi yang digunakan untuk menjelaskan (konstruksi) makna sebuah symbol. Jadi, kita dapat mengkomunikasikan makna objek melalui bahasa kepada orang lain yang bisa mengerti dan memahami konvensi bahasa yang sama. Oleh karena itu, proses representasi tidak bisa lepas dari istilah realitas, bahasa, dan makna.(Triningsih, 2011)

Ada tiga pendekatan untuk menerangkan bagaimana merepresentasikan makna melalui bahasa, yaitu *reflective*, *intentional*, dan *constructionist*. Pendekatan *reflective* menjelaskan bahwa makna dipahami untuk mengelabui objek, seseorang, ide-ide, ataupun kejadian-kejadian dalam kehidupan nyata. Dalam pandangan ini, fungsi bahasa serupa dengan fungsi cermin. Cermin yang merefleksikan makna yang sebenarnya dari segala sesuatu yang ada di dunia. Jadi, pendekatan ini mengatakan

bahwa bahasa bekerja dengan refleksi sederhana tentang kebenaran yang ada pada kehidupan normal menuntut kehidupan normative.(Triningsih, 2011)

Pendekatan kedua adalah pendekatan intentional. Pendekatan ini melihat bahwa bahasa dan fenomenanya dipakai untuk mengatakan maksud dan memiliki pemaknaan atas pribadinya. Ia tidak merefleksikan tetapi ia berdiri atas dirinya dengan segala pemaknaannya. Kata-kata diartikan sebagai pemilik atas apa yang ia maksudkan.(Triningsih, 2011)

Sedangkan pendekatan yang ketiga adalah constructionist. Pada pendekatan ini lebih ditekankan pada proses konstruksi makna melalui bahasa yang digunakan. Dalam pendekatan ini, bahasa dan pengguna bahasa tidak bisa menetapkan makna dalam bahasa melalui dirinya sendiri, tetapi harus dihadapkan dengan hal yang lain hingga memunculkan apa yang disebut interpretasi. Konstruksi sosial dibangun melalui aktor-aktor sosial yang memakai system konsep kultur bahasa dan dikombinasikan oleh system representasi yang lain.(Triningsih, 2011)

2.1.2 Defenisi Simbol

Simbol adalah sesuatu yang biasanya merupakan tanda yang terlihat yang menggantikan gagasan atau objek. Simbol sering diartikan secara terbatas sebagai tanda konvensional, sesuatu yang dibangun oleh masyarakat atau individu dengan arti tertentu yang kurang lebih standar dan disepakati atau dipakai anggota masyarakat itu

sendiri. Arti simbol dalam konteks ini sering dilawankan dengan tanda ilmiah. (Fitria, 2013)

Sedangkan makna adalah hubungan anatara lambang bunyi dengan acuannya. Makna merupakan bentuk responsi dan stimulus yang diperoleh pemeran dalam komunikasi sesuai dengan asosiasi maupun hasil belajar yang dimiliki. Ujaran Manusia itu mengandung makna yang utuh.(Fitria, 2013)

Jadi, antara simbol dan makna sangat erat kaitannya untuk dipahami. Di dalam dunia ini hubungan keduanya tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Dalam peristilahan modern sering kali setiap unsur dari suatu sistem tanda-tanda disebut simbol. Dengan demikian orang berbicara tentang logika simbolik. Dalam arti yang tepat simbol dapat dipersamakan dengan citra (*image*) dan menunjuk pada suatu tanda indrawi dan realitas supraindrawi. Tanda-tanda indrawi, pada dasarnya memiliki kecenderungan tertentu untuk menggambarkan realitas supraindrawi. Dalam suatu komunitas tertentu tanda-tanda indrawi langsung dapat dipahami. Misalnya gambar tongkat putih menunjukkan makna ketuna netraan. Apabila sebuah objek tidak dapat dimengerti secara langsung dan penafsiran objek tersebut tergantung pada proses-proses pikiran rumit, maka orang akan lebih suka berbicara secara alegoris.(Fitria, 2013)

Secara etimologis istilah “simbol” diserap dari kata *symbol* dalam bahasa Inggris yang berakar pada kata *symbolicum* dalam bahasa Latin. Sementara dalam

bahasa Yunani kata *symbolon* dan *symballo*, yang juga menjadi akar kata *symbol*, memiliki beberapa makna generik, yakni “memberi kesan”, “berarti”, dan “menarik”. Dalam Sejarah pemikiran, simbol memiliki dua pengertian yang sangat berbeda. Dalam pemikiran dan praktik keagamaan, simbol lazim dianggap sebagai pancaran Realitas Transenden. Dalam sistem pemikiran logika dan ilmiah, lazimnya istilah simbol dipakai dalam arti tanda abstrak.(Fitria, 2013 hal.10)

Dalam beberapa pengertian “simbol” diartikan sebagai berikut:

- a. Simbol adalah sesuatu yang biasanya merupakan tanda yang terlihat yang menggantikan gagasan atau objek,
- b. Simbol adalah kata, tanda, atau isyarat, yang digunakan untuk mewakili sesuatu yang lain seperti arti, kualitas, abstraksi, gagasan, dan objek,
- c. Simbol adalah apapun yang diberikan arti dengan persetujuan umum dan atau dengan kesepakatan atau kebiasaan,
- d. Simbol sering diartikan secara terbatas sebagai tanda konvensional, sesuatu yang dibangun oleh masyarakat atau individu dengan arti tertentu yang kurang lebih standar dan disepakati atau dipakai anggota masyarakat itu sendiri. Arti simbol dalam konteks ini sering dilawankan dengan tanda ilmiah.

1. Pengertian Simbol Menurut Para Ahli

Banyak hal yang tidak "terbaca" di dunia ini karena selalu ada sesuatu yang tidak bisa terungkap secara langsung. Oleh karena itu simbol merupakan cara paling tepat untuk membahasakan sesuatu yang tidak bisa diungkapkan dengan mudah.

Berikut ini adalah pengertian dan definisi simbol menurut para ahli:

- a. Lonergan Simbol adalah intensionalitas yang mendasar artinya. Subyek merasa tertarik pada suatu obyek atau sebaliknya; subyek menanggapi secara spontan.
- b. William Dillistone Simbol adalah gambaran dari suatu objek nyata atau khayal yang menggugah perasaan atau digugah oleh perasaan. Perasaan-perasaan berhubungan dengan objek, satu sama lain, dan dengan subjek.
- c. Didalam Kamus Webster Simbol adalah sesuatu yang berarti atau mengacu pada sesuatu yang berdasarkan hubungan nalar, asosiasi, konvensi, kebetulan ada kemiripan tanda yang dapat dilihat dari sesuatu yang tak terlihat.(Fitria, 2013)

2.1.3 Defenisi Eksistensi

Menurut Alfianto, Eksistensi adalah paham yang cenderung memandang manusia sebagai objek hidup yang memiliki taraf yang tinggi, dan keberadaan dari manusia ditentukan dengan dirinya sendiri bukan melalui rekan atau kerabatnya, serta berpandangan bahwa manusia adalah satu – satunya makhluk hidup yang dapat eksis

dengan apapun di sekelilingnya karena manusia disini dikaruniai sebuah organ yang tidak dimiliki oleh makhluk hidup lainnya sehingga pada akhirnya mereka dapat menempatkan dirinya sesuai dengan keadaan dan selalu eksis dalam setiap hidupnya dengan organ yang luar biasa hebat tersebut.(H Kara, 2014)

Eksistensi sebenarnya mengacu pada hal-hal yang konkret, individual dan dinamis. Hal ini dimaksudkan karena seseorang belajar dari apa yang dialaminya sesuai dengan fakta. Dan itu dialami oleh dirinya sendiri bukan orang lain. Berkaitan dengan masalah budaya, keberadaan berarti keberadaan suatu budaya dalam masyarakat tertentu.

2.1.4 Defenisi Budaya

Menurut Koentjaraningrat kebudayaan dengan kata dasar budaya berasal dari bahasa sansakerta "buddhayah", yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti "budi" atau "akal". Jadi Koentjaraningrat mendefinisikan budaya sebagai "daya budi" yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa itu. (Theory *et al.*, 2002)

Budaya merupakan produk akal manusia yang menuntun untuk berperilaku sesuai dengan nalar manusia, tidak semena-mena, berbuat baik, berpengetahuan dan hal semacamnya. Budaya adalah serangkaian hukum sistem manusia yang memudahkan serta membuat teratur segala perbedaan yang terkait dengan kehidupan

sehingga manusia berbudaya tidak anti terhadap leberbedaan, terlebih harus memusuhi apa yang dianggap tidak sama. (Anshori dan Adhani, 2019)

Koentjaraningrat menerangkan bahwa pada dasarnya banyak yang membedakan antara budaya dan kebudayaan, dimana budaya merupakan perkembangan majemuk budi daya, yang berarti daya dari budi. Pada kajian Antropologi, budaya dianggap merupakan singkatan dari kebudayaan yang tidak ada perbedaan dari definsi. Jadi kebudayaan atau disingkat budaya, menurut Koentjaraningrat merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.(Theory *et al.*, 2002)

Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan tewujud menjadi tiga yaitu:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasangagasan, norma-norma, peraturan-peraturan dan yang berhubungan dengan pikiran.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam bermasyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya masnusia.

Ketiga wujud di atas dapat diringkas, pertama adalah sistem budaya, kedua adalah sistem sosial dan ketiga adalah kebudayaan fisik. Ketiganya tidak dapat dilepaskan karena hubungannya saling memengaruhi dan memiliki hubungan kausalitas. Sistem budaya merupakan bagian dari budaya yang abstrak. Sistem

budaya ini merupakan pemikiran/konsep/gagasan manusia mengenai sesuatu. Oleh karena itu sistem budaya ini juga disebut dengan wujud ideal kebudayaan.(Mulyono, 2013)

Wujud kedua dari kebudayaan adalah sistem sosial. Sistem sosial merupakan tindakan yang dilakukan manusia dalam masyarakat yang merupakan aplikasi dan realisasi dari sistem budaya yang telah dikonsepsikan dan menjadi landasan dalam melakukan kegiatan atau aktivitas kebudayaan. Sistem sosial terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan serta bergaul satu dengan lainnya, yang dari waktu ke waktu selalu mengikuti pola-pola tertentu berdasarkan adat tata kelakuan. Sebagai kelakuan yang merupakan tindak lanjut dari sistem budaya, bentuk sistem sosial tidak abstrak tetapi sudah konkret. Hal ini dikarenakan aktivitas yang dilakukan manusia telah nyata ada dan dapat dilihat.(Mulyono, 2013)

Ketiga wujud dari kebudayaan terurai di atas, dalam kenyataan kehidupan masyarakat tentu tidak terpisah satu dengan lain. Kebudayaan ideel dan adat-istiadat mengatur dan memberi arah kepada perbuatan dan karya manusia. Baik pikiran-pikiran dan ide-ide, maupun perbuatan dan karya manusia, menghasilkan benda-benda kebudayaan fisiknya. Sebaliknya kebudayaan fisik itu membentuk suatu lingkungan hidup tertentu yang makin lama makin menjauhkan manusia dari lingkungan alamiahnya, sehingga mempengaruhi pula pola-pola perbuatannya, bahkan juga mempengaruhi cara berpikirnya.(Mulyono, 2013)

2.2 Kajian Terdahulu

Penelitian Terdahulu adalah penelitian yang sudah pernah dilakukan oleh peneliti lainnya. Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan, selain itu juga untuk menghindari kesamaan dengan penelitian ini. Maka dalam kajian ini, peneliti menemukan hasil – hasil penelitian terlebih dahulu sebagai berikut:

1. Alfarabi (Simbol Eksistensi Identitas Etnik Melayu Riau di Pekanbaru) Penelitian Kualitatif. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan motif dan tujuan dari penggunaan simbol identitas etnik Melayu di Pekanbaru. Penggunaan simbol selembayung, busana Melayu dan pembentukan laskar merupakan pesan yang dikomunikasikan tentang tuan rumah dan penguasa di Pekanbaru. Simbol dijadikan medium untuk mempertegas status yang berhubungan dengan kekuasaan dan kepemilikan sumber daya alam.
2. Natalia Tri Andyani (Eksistensi Tradisi Saparan pada masyarakat Desa Sumberejo Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang) penelitian kualitatif, Pada Penelitian dimana peneliti ingin mengungkap bagaimana proses tradisi budaya terjadi.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian kualitatif deskriptif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau dari lisan orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif bermaksud mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, tidak hanya sebagai upaya mendeskripsikan data tetapi deskripsi tersebut hasil dari pengumpulan data yang sebenarnya.(Aziza, 2017)

3.2 Metode dan Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.(Iii, 2017).

Penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang prosedur penemuan yang dilakukan tidak menggunakan prosedur statistic atau kuantifikasi. Dalam hal ini penelitian kualitatif adalah penelitian tentang kehidupan seseorang, cerit, perilaku,

dan juga tentang fungsi organisasi, gerakan sosial atau hubungan timbal balik (Salim dan Syahrudin, 2012). Jika dilihat dari segi hasil penelitian yang disajikan, penelitian kualitatif menyajikan hasilnya dalam bentuk deskriptif naratif (Salim dan Syahrudin, 2012)

3.3 Subjek Penelitian dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah Ibu Nafisah sebagai satu-satunya pengrajin Songket di Kabupaten Langkat dan Bapak Ibnu Su'ud sebagai ketua organisasi Melayu yang turut serta menjaga kelestarian budaya Melayu. Sedangkan objek dalam penelitian ini yaitu Representasi Simbol Dalam Mempertahankan Eksistensi Budaya Melayu di Kabupaten Langkat.

3.4 Profil Narasumber

No	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Jabatan
1	Ibnu Su'ud	53	Laki – Laki	Ketua Lembaga Laskar Melayoe Indonesia
2	Nafisah	67	Perempuan	Pengrajin Songket
3	Widya Putri	28	Perempuan	Karyawan Penenun
4	Yusuf	45	Laki-Laki	Toko Adat

Adapun informan atau narasumber dalam penelitian ini yang terdiri dari 4 orang. Yakni, bapak Ibnu Su'ud sebagai Ketua dari Lembaga Laskar Melayoe Indonesia, Ibu nafisah selaku satu satunya pengrajin Songket di Langkat dan Widya sebagai pekerja penenun dan Bapak Yusuf sebagai Toko Adat.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan metode yaitu:

1. Observasi

Observasi disebut pula dengan pengamatan meliputi penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap. Metode observasi merupakan suatu teknik penelitian dalam pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan secara langsung terhadap objek yang akan diteliti. Dengan teknik ini diharapkan peneliti dapat memperoleh data lengkap dan rinci tentang Representasi Simbol dalam Mempertahankan Eksistensi Budaya Melayu Dikabupaten Langkat.

Dalam observasi yang dilakukan peneliti menjumpai narasumber yakni ketua organisasi Memakai atribut khas Melayu, yakni Tanjak.Tanjak merupakan salah satu aksesoris pakaian untuk laki-laki, tanjak digunakan di nagian kepala sebagai simbol masyarakat Melayu. Tanjak memiliki lambing kewibawaan

2. Wawancara

Wawancara atau interview adalah suatu cara pengumpulan data dengan melibatkan dua pihak, yaitu antara pewawancara dan informan, dimana teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam (*indepth interview*), untuk memperoleh keterangan dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka secara langsung.

Pada penelitian ini peneliti mewawancarai salah satu penggerak dan juga pelopor masih eksis nya Budaya Melayu di Kabupaten Langkat, dalam hal ini penelliti juga mewawancarai pemilik usaha kain Songket di Kabupaten Langkat.

3. Dokumentasi

Dokumentasi penelitian merupakan pengumpulan data dengan cara melakukan analisis terhadap dokumen-dokumen yang berisi data yang menunjang analisis dalam penelitian. Metode dokumentasi peneliti gunakan untuk mendapatkan data berupa dokumen yang berfungsi untuk melengkapi data penelitian penulis.

Dokumentasi pada penelitian ini diambil di lapangan penelitian yang berlokasi di desa pekubuan Kecamatan Tanjung Pura. Yang merupakan satu-satunya pengarajin songket di Kabupaten Langkat. Sementara motif yang masih terjaga semua berkat lengkapnya dokumentasi tenun kerajaan Kesultanan Langkat, selain itu para tetua adat memberikan sumbangan pengetahuan sejarah yang dibutuhkan.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Teknik analisis data yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga simpulan final dapat ditarik dan diverifikasi. Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian Data

Teknik penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam berbagai bentuk seperti table, grafik dan sejenisnya. Lebih dari itu,

penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Adapun fungsi penyajian data disamping untuk memudahkan dan memahami apa yang terjadi, juga untuk merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Verifikasi Data

Verifikasi dilakukan untuk memeriksa dan mencocokkan kebenaran data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah itu menarik kesimpulan dari hasil penelitian tentang Representasi Simbol Dalam Mempertahankan Eksistensi Budaya Melayu di Kabupaten Langkat.

3.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Langkat dan Waktu Penelitian dilakukan pada tany 06 April 2022 sampai dengan 07 Oktober 2022

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Proses pengumpulan data penelitian ini, peneliti terjun langsung ke lapangan atau tempat dimana peneliti melakukan penelitiannya. Dalam melaksanakan proses penelitian pertama penulis mengajukan izin yang telah disahkan pihak kampus dan diajukan kepada Lembaga Laskar Melayoe Indonesia, dan Pengrajin Songket, dan kedua nya berlokasi di desa Peku buan. Setelah diberikan izin penelitian, selanjutnya penulis langsung melakukan wawancara serta pengamatan terhadap Representasi Simbol dalam mempertahankan Eksistensi Budaya Melayu di Kabupaten Langkat.

Setelah melakukan penelitian, peneliti mendapatkan informasi dari hasil wawancara dengan 4 narasumber. Berikut hasil wawancaranya:

Hasil Wawancara Bapak Ibnu Su'ud

“ Menurut Bapak Ibnu Su'ud selaku Ketua Lembaga Melayoe Indonesia mengatakan bahwa, Sekarang ini masuk kepada peradaban 2022, sekarang sudah melalui cicit – cicit kalau dituturkan semua dari Kesultanan musam muazam sayud, banyak yang namanya anak dan anak yang ada didalamnya. Ada juga istilahnya Tengku Amir Hamzah yang mungkin sekarang dikenal dengan puisi – puisinya dan ada juga selaku dari Tengku Mahmud dan ada

juga selaku dari Pangeran Adil banyak yang didalamnya yang sudah mungkin masyarakat – masyarakat sudah memahami dan mengertinya. Kalau kita kembalikan dari awal sejarah mungkin terlalu panjang ceritanya darimana asal muasalnya, tapi yang jelas pada intinya kita jelaskan dan jabarkan hamba selaku dari Ketua Laskar Melayoe untuk Kabupaten Langkat, menjelaskan bahwa melayu itu adalah Islam yang namanya Islam jadi kita menyebutkan sumpah melayu. Melayu adalah Islam, Islam adalah Melayu. Berdasarkan kaum muslimin dan muslimat bantula sesama kita melayu adalah bumi Langkat. Insha Allah yang namanya untuk budaya Melayu, untuk mempertahankan yah beginilah macam – macam kami ini selaku dari cucu – cucunya mengembangkan balek yang dulunya yang namanya sejarah Melayu ini hampir punah dan redup, tapi kita kembangkan balek di Lembaga Laskar Pelangi ini supaya yang namanya Melayu ini bangkit kembali ibaratkan kata Ulas Palas Tigo itu kata orang jadi yang namanya Melayu ini kita besarkan melalui ormas ataupun lembaga ataupun pengembangan dan kita buka juga yang tentang sejarah – sejarah, jadi kita buka melalui museum – museum yang ada ada kita gali kembali yang namanya kuburan – kuburan tak terawat itukan ada yang bermacam – macam daerah Secanggang, Stabat, dekat Masjid Azizi Tanjung Pura. Insha Allah, Alhamdullilah untuk saat ini walaupun tidak 100 % tapi ada dipandang juga baru – baru aja semenjak kita berkembang balek, semenjak kita menyatu dengan Laskar Melayu dan kawan – kawan juga mengembangkan ormas – ormas melayu kainnya bermacam – macam

versinya, termasuk di DMDI Dunia Melayu Dunia Islam dan ada juga Melayu yang baru buka itu, melalui depan Gerbang Malay, Laskar Melayu berdiri tahun 2012, walaupun sebentar ada vakum yang namanya organisasi lembaga yang saya buka ini sempat tertutup sekarang kami kembangkan lagi. Pasti ada bermacam – macam warna, seperti hijau lambang untuk muslim, hitam warna untuk datuk, Panglima yang masa dulunya yang kita kembangkan kembali, jadi yang untuk warna merah itu diartikan untuk Panglima dan penyerang. Jadi kalau yang namanya kain songket sudah pakai celana kita pakai kain songket lagi dan alangkah indahnya bagian dari kaum muslimin, menutup aurat bagi laki – laki. Yang untuk laki – laki kita gunakan kain songket, kalok untuk wanita pakaian busana muslimah yang mana sebaiknya memakai hijab. Insha Allah kain songket untuk pertanda kita gunakan kain songket guna menaikkan harkat martabat melayu. Persis sama kita pakai tanjak, jadi kalau tanjak sudah mengarah begini keadaan lagi aman dan tenang dan apabila tanjak kita gunakan miring ini keadaan masih belum tenang kita siap tempur dan waspada. Jadi kalau sudah tenang kita lempangkan kembali. Kalau untuk ulang tahun Langkat memang itulah yang harus dipakai kembali mengingat, menimbang kembali nama sejarah ulang tahun Melayu tapi ya hamba selaku Ketua Laskar Melayu. Kalau bisa minta tolong juga kepada Pemerintah yang mana tau bisa minta tolong yang namanya Langkat ini dulu di Tanjung Pura bukan Langkat ini Stabat jadi kalau bisa tolong yang namanya ulang tahun Langkat tolong buat di Tanjung Pura bukan hanya di Stabat, yang namanya

Kesultanan Langkat itu beradanya di Tanjung Pura bukannya di Stabat. Tanjak, istilahnya bisa kita pakai juga didalam busana Melayu, yang jelas intinya Tanjak, kain songket, dan jangan untuk saat ini yang ada disamping MAN 2 itu peninggalan sejarah kalau di SMP1 itu peninggalan sejarah tapi itu peninggalan dari Belanda kalau yang melayu disamping MAN 2 dan satu lagi dipajak gade dibelakang. Insha Allah, Alhamdulillah sekarang sudah semakin semarak kalau dulunya agak menghilang ya sekarang sudah mengembang dan sudah menyebar sampai mana – ma na. Ini berkat kerja sama dari manusia – manusia mempunyai pemikiran untuk memajukan budaya melayu. Caranya supaya untuk eksisten kembali lagi tolong yang namanya manusia itu Melayu identik dengan islam kalau melayu ingin berkembang tolong kita jaga bersama – sama, mari kita satukan pola pemikiran, pendapat untuk memajukan bersama. Insya Allah kembali lagi kita ceritakan yang sudah tertulis didepan lembaga Laskar Melayu Indonesia dari sini kita mengembangkan sejarah sudah tertidur mari kita bangkitkan dan bahkan sekarang sudah berkembang, terbukanya lagi Organisasi Melayu baik itu DMDI, bermacam – macam versi dengan satu tujuan, satu ide, satu pemikiran dan satu pendapat”.

Hasil Wawancara Ibu Nafisah

“ Menurut Ibu Nafisah selaku Pengrajin Songket mengatakan bahwa, iya ada banyak motif Songket Melayu, sekitar 44 motif, yang paling sering di pesan

dan digunakan masyarakat ada sekitar 11 an lah dan motif yang sering digunakan lebah begantung, pulut manis, keris, tepak sirih, teki – teki, lambang Kerajaan Sultan Langkat dan lain sebagainya. makna Lebah begantung sendiri karena lebah manisannya bagus untuk kesehatan, jasmani, kemudian sifat dari lebah itu selalu patuh dan taat kepada rajanya. Lebah begantung motifnya sering dipakai untuk membuat kain smaping, untuk membuat baju, dan untuk membuat tumpalnya. Lebah begantung sering juga dipakai untuk ornamen rumah. Penggunaan setiap motif nggak terikat pada acara-acara tertentu. Hanya tergantung selera si pemakai, Setiap motif memang memiliki makna dan nasehat bagi si pemakai tapi itu tidak membatasi pada setiap penggunaannya. Karena kita mau melestarikan budaya melayu dan adanya keinginan mau melestarikan budaya melayu di Kabupaten Langkat. iya, setiap motif punya makna dan nasihat kehidupan yang cukup dalam untuk yang makai”.

Hasil Wawancara Ibu Widya

“ Menurut Ibu Widya selaku Karyawan Penenun mengatakan bahwa, Ada program pelatihan yang dibiayai Pemerintah untuk berlatih selama 6 bulan, dengan maksud untuk menumbuhkan generasi Pengrajin Songket yang akan melestarikan Songket Melayu Langkat ini”.

Hasil Wawancara Bapak Yusuf

“Menurut Bapak Yusuf selaku Toko Adat mengatakan bahwa, Untuk motif tidak ada perbedaan, bisa dipakai laki-laki atau perempuan, tapi kalo cara pakainya yang berbeda laki-laki Melayu yang belum menikah seharusnya menggunakan kain songket diatas lutut. Tapi jikalau laki-laki tersebut sudah menikah maka seharusnya menggunakan Kain Songket si bawah lutut”.

4.1.1 Profil Kabupaten Langkat



Gambar.1 Lambang Kesultanan Langkat

Sumber : Internet <https://images.app.goo.gl/2Sq7qSw3fRpkqAcB9>

Kesultanan Langkat merupakan salah satu kerajaan di Provinsi Sumatera Utara dengan corak Islam. Kesultanan Langkat dikenal sebagai Kerajaan Melayu yang dahulu termasuk wilayah Sumatera Timur, bermula dari Kerajaan Aru sekitar tahun 1500 sampai dengan terjadinya revolusi sosial pada 1946, yang mengakhiri sejarah Kesultanan Langkat. Seperti yang dijelaskan oleh bapak Ibnu Su'ud, Kesultanan Langkat memiliki kekayaan berupa ladang minyak, yang merupakan yang pertama di Indonesia, dan juga perkebunan yang luas, yang menjadikannya sebagai kesultanan terkaya di Asia Tenggara hingga masa kolonial Belanda. Saat ini, Langkat merupakan salah satu Kabupaten di Sumatera Utara.



Gambar. 2 Masjid Azizi

Sumber : Internet <https://images.app.goo.gl/ZDwJzYtPALLWXGwH9>

Dinamika sosial-keagamaan, politik, ekonomi, budaya, dan pendidikan dalam perjalanan panjang sejarah Kesultanan Langkat sesungguhnya telah memberikan pengaruh yang kuat pada masyarakat, khususnya masyarakat Melayu di Langkat. Sampai saat ini, perilaku keislaman dapat dijumpai di Kabupaten Langkat, aktivitas keagamaan sehari-hari, seperti salat berjamaah, mengaji di langgar, dan pengajian-pengajian agama, dapat dengan mudah dijumpai dan masih ada hingga kini. Kesultanan Langkat adalah fakta sejarah dan meninggalkan banyak peninggalan artefaktual, bangunan, khazanah kebudayaan, dan warisan-warisan nonmaterial lainnya berupa falsafah hidup dan semangat perjuangan memajukan dan mencerdaskan rakyat serta membangun peradaban dan karakter bangsa. Salah satu bangunan ikonik bersejarah adalah Masjid azizi.

Masjid azizi merupakan bangunan yang sangat terkenal dan juga menjadi saksi sejarah penyebaran agama Islam di Bumi Melayu Langkat. Bangunan yang didominasi warna kuning yang sangat kental dengan unsur budaya Melayu. Masjid Azizi tanjung Pura didirikan oleh 2 generasi kesultanan Langkat. Pembangunan pertama dilakukan pada tahun 1899 oleh Sultan Langkat Pertama yakni Sultan H. Musa Almahadamsyah. Setelah wafat maka dilanjutkan oleh anaknya yakni Sultan Tengku Abdul Aziz dan selesai pada 13 juni 1902, dan kemudian nama masjid ini pun diambil dari nama Sultan Abdul Aziz, terciptalah nama Mesjid Azizi.

Masyarakat Melayu di langkat merupakan satu kelompok etnis yang mendiami wilayah di kabupaten Langkat, ibu kotanya berada di Stabat. Dan memiliki

motto "Bersatu Sekata Berpadu Berjaya". Bahasa Melayu Langkat memiliki dialek tersendiri yang berbeda dengan dialek bahasa Melayu Lain yang ada di Sumatera maupun Malaysia. Ciri khas yang paling ketara adalah pelafalan, seperti seringnya menggunakan pelafalan "e" di akhir kalimat. Selain itu intonasi yang di pakai juga sangat berbeda dengan masyarakat Melayu di daerah lain.

Tenun songket merupakan satu artefak budaya yang berperan sebagai salah satu jati diri suku melayu. Songket adalah jenis teknik pembuatan kain tenun dengan cara menambahkan hiasan benang perak atau emas pada jalinan benang pakaian atau lungsi dengan cara menyungkit benang hias. Asal-usul katanya berasal dari kata menyungkit. Penggunaan benang tambahsan emas atau perak ini berasal dari cina atau india. Pada saat islam masuk ke Indonesia mempengaruhi ragam hias corak tenun songket di masyarakat pesisir. Namun belum diketahui secara detail dan pasti karn aminimnya literasi yang membahas dan mengulas nya. Dimana wilayah tersebut merupakan wilayah sebaran masyarakat Melayu. Oleh sebab itu tenun songket yang tersebar dengan berbagai corak merupakan artefak budaya dimana pengaruh islam dapat dilihat.

4.1.2 Bentuk Usaha Yang Dilakukan Untuk Mempertahankan Budaya Melayu Di Langkat

Masyarakat Melayu di Kabupaten Langkat sejauh ini memperlihatkan tindakan – tindakan pelestarian budaya melalui pelaksanaan upacara lingkungan hidup untuk

meliputi kelahiran, perkawinan, kematian. Selain itu pihak pemerintah Kabupaten Langkat juga turut andil dalam mengupayakan kelestarian dan eksistensi budaya Melayu di Kabupaten Langkat, salah satunya dengan mewajibkan seluruh ASN menggunakan pakaian Melayu pada hari jadi Langkat. Hal ini untuk mengingatkan bahwa Langkat Bumi Melayu.

Dalam hal menjaga kain songket Melayu Langkat dari kepunahan, Pemerintah kabupaten Langkat bekerja sama dengan ibu nafisah selaku pemilik rumah industry songket satu-satunya di Langkat. Pelatihan ini berlangsung selama 6 bulan dan dapat di pelajari secara gratis, dengan maksud agar generasi muda dapat meneruskan songket Melayu Langkat, sehingga dapat terhindar dari kepunahan. Maksud dilakukannya program kemitraan masyarakat pada dasarnya bertujuan agar memberikan kemahiran terhadap peserta kegiatan untuk meningkatkan kemandirian masyarakat. Selain bertujuan agar kain songket langkat tidak mengalami kepunahan. Pelatihan ini juga bertujuan untuk menimbulkannya jiwa kewirausahaan, dengan lebih banyak pengrajin songket diharapkan mampu memperluas pemasarannya.

Selain itu kehadiran banyak organisasi atau lembaga Melayu, seperti Laskar Melayoe Indonesia, DMDI (Dunia Melayu Dunia Islam) dan organisasi Melayu lainnya, juga turut menjaga kelestarian budaya Melayu dengan melakukan acara dan pertunjukan yang menampilkan budaya Melayu.



Gambar. 3 ASN Langkat Menggunakan Pakaian Khas Melayu Langkat

Sumber : <https://images.app.goo.gl/7yA1Dj9LDj1orCgD8>

Pakaian Khas Melayu Langkat yakni baju kurung serta sarung songket yang dilitkan di pinggang. Dan penutup kepala yang disebut tanjak. Untuk wanita mengenakan baju kurung khas yang longgar di bagian dada, perut, dan bagian tangan. Hal serupa juga dilakukan oleh Kepala Sekolah MAN 3 Langkat, yang membuat peraturan untuk para guru dan juga Staf tata usaha untuk berpakaian Melayu setiap hari Jum'at.

4.1.3 Motif dan Makna Kain Songket

1. Motif-Motif Kain Songket

Berdasarkan motif hiasnya, ornamen tradisional Melayu yang dominan dipakai dalam kain songket Melayu Langkat dibagi menjadi beberapa jenis, adapun jenis-jenis ornamen tersebut yaitu Motif tumbuh-tumbuhan (flora). Hiasan tumbuh-tumbuhan sangat banyak dipergunakan. Motif tumbuh-tumbuhan hampir mendominasi setiap bentuk hiasan yang dibuat. Pada umumnya ragam hias pada songket menggunakan ragam hias flora.

Hal ini disebabkan suku Melayu yang menganut Islam melarang untuk menggunakan ragam hias makluk yang bernyawa/binatang. Jika pada masa lalu pernah ada motif naga itu hanya dilakukan para pembesar kesultanan saja, tetapi tidak merupakan motif yang sangat dominan karena tidak semua sultan menggunakan motif tersebut. Motif naga kemungkinan mendapat pengaruh dari Cina, mengingat motif tersebut sering digunakan pada pakaian kebesaran raja-raja atau kaisar di Cina. Kemudian motif kaligrafi agama Islam yang dianut oleh sebagian besar masyarakat Melayu sehingga Islam sangat menonjol. Pengaruh dari kebudayaan Islam antara lain tampak pada bentuk kubah masjid yang diterapkan pada ragam hias Pucuk Rebung.

Pengaruh Islam juga terlihat pada motif kaligrafi arab yang lazim disebut kalimah. Bentuk kaligrafi adalah huruf-huruf arab yang dibuat dalam berbagai variasi.

Jalinan huruf-huruf ini dibentuk menyerupai burung, orang dan sebagainya. Ornamen ini biasanya diletakkan pada tempat ketinggian, terutama di atas ambang pintu. Dirumah tempat tinggi, ornamen ini biasanya ditempatkan di ruang muka dan di ruang tengah, sedangkan di rumah ibadah (Masjid) terutama diletakkan di mimbar dan dinding Masjid.

Ragam motif pada kain songket pada umumnya diambil dari fenomena lingkungan sekitar yang dapat dilihat sehari-hari, seperti motif tumbuh-tumbuhan yang direalisasikan dalam tenunan songket dengan memadukan setiap satu motif ke motif lain. Berdasarkan wawancara dengan ibu Nafisah, beliau mengatakan songket melayu Langkat memiliki banyak sekali jenis motif, namun yang tenar dan dikenal masyarakat ada sekitar 44 motif. Namun motif yang sering dipakai dan tenar antara lain :



Gambar. 4 Kain Songket Motif Bunga Melati

Sumber : <https://www.youtube.com/watch?v=v8YRjWYnh1k>

1. Motif Bunga Melati, dinamakan bunga melati sebab bunga melati sendiri merupakan bunga yang menggambarkan keanggunan, kesucian dan juga kesederhanaan.



Gambar. 5 Kain Songket Motif Pulut Manis

Sumber : <https://www.youtube.com/watch?v=v8YRjWYnh1k>

2. Motif Pulut Manis, dinamakan pulut manis karena dilihat dari tekstur pulut yang ada di pulut manis, merekat. Hal ini dikiaskan dengan masyarakat melayu yang rekat dan dengan keluarga.



Gambar. 6 Kain Songket Motif Lebah Bergantung

Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=v8YRjWYnh1k>

3. Motif Lebah Bergantung, mencerminkan rumah lebah yang biasanya menggantung di pohon. lebah bergantung dinamakan lebah bergantung karna bercermin dari sifat lebah yang memberikan manfaat (madu) dan patuh terhadap ratu lebah. Dapat disimpulkan bahwa lebah memiliki sikap rela berkorban.



Gambar. 7 Kain Songket Motif Bunga Tanjung

Sumber : Dokumentasi Pribadi

4. Motif Bunga Tanjung, bunga tanjung yang harum semerbak dan pohonnya yang rindang dan meneduhkan dan mudah ditanam di taman-taman kota. Hal ini mengindikasikan keramahan dan kemurahan hati tuan tamu.



Gambar.8 Kain Songket Motif Tampuk Manggis

Sumber: Dokumentasi Pribadi

5. Motif Tampuk Manggis, motif ini terinspirasi dari buah manggis yang memiliki banyak manfaat dan khasiat. Selain itu tampuk manggis memiliki bentuk yang indah.



Gambar.9 Kain Songket Motif Itik Berendam

Sumber: Dokumentasi Pribadi

6. Motif Itik Berendam, itik yang berendam di air, entah itu danau, parit atau perairan lainnya. Jika hanya dilihat sekilas dari atas permukaan air maka bebek akah terlihat tenang. Namun jika kita lihat secara detail, bebek ternyata sedang mengayuh kaki sekuat tenaga agar tidak terbawa arus air.



Gambar. 10 Kain Songket Motif Lancang Kuning

Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=v8YRjWYnh1k>

7. Motif Lancang Kuning. Lancang merupakan Kapal layar, atau perahu sultan yang berasal dari Kepulauan Melayu, sebagai lambing kejayaan dan bahtera. Yang bias digunakan untuk melukiskan tujuan yang amat jauh, yang penuh tantangan dan bahaya (Malapetaka). Kuning merupakan warna kebesaran Melayu.



Gambar. 11 Kain Songket Motif Teki – Teki

Sumber : Dokumentasi Pribadi

8. Motif Teki-teki, dinamakan teki teki tak lain terinspirasi dari tumbuhan rumput teki-teki yang biasa tumbuh dimana saja, terlebih di pekarang rumah, meskipun sudah di cabut dan di bersihkan namun beberapa hari kemudian rumput ini akan muncul lagi, dengan kata lain rumput ini bermakna tekat baja.



Gambar. 12 Kain Songket Mahkota Kesultanan Langkat

Sumber : <https://www.youtube.com/watch?v=v8YRjWYnh1k>

9. Motif Mahkota Kesultanan Langkat, dinamakan demikian karna memang motif ini merupakan lambang Kesultanan Langkat yang telah digunakan sejak masa pemerintahan dewa shahdan. Penggunaan Motif seperti pada gambar di bawah dapat dikenakan oleh orang biasa, namun akan berbeda jika dipakai oleh Sultan maupun Tengku maka akan di tambah motif naga di kanan dan kiri, mengikuti lambing kesultanan Langkat yang asli.



Gambar. 13 Kain Songket Motif Bunga Mawar

Sumber: Dokumentasi Pribadi

10. Motif Bunga Mawar, dinamakan bunga mawar sebab filosofi bunga mawar yang menjadi perlambangan cinta dan kasih sayang, namun duri pada bunga mawar bukan untuk melukai namun melindungi, dalam artian melindungi dari malapetaka.



Gambar.14 Kain Songket Motif Pucuk Rebung

Sumber: Dokumentasi Pribadi

11. Motif Pucuk Rebung, Pucuk Rebung yang berarti tunas bambo muda. Yang dikiasakan sebagai harapan, dan kekuatan baik dari dalam diri seseorang. Selain makna yang dalam Pucuk Rebung juga memiliki keindahan bentuk.

2. Makna Pada Setiap Motif Kain Songket

Setiap kain songket memiliki perpaduan warna dan motif berbeda sehingga menghasilkan perpaduan yang menarik. Dan setiap corak atau motif memiliki arti perlambangan yang sakral. Makna dari beberapa motif-motif merupakan doa bagi pemakainya.

- a. Motif bunga melati, Menurut Penjelasan wawancara ibu Nafisah beliau menjelaskan dalam desain kain songket melambangkan sopan santun, keagungan dan kesucian.
- b. Motif bunga mawar, Menurut Penjelasan wawancara ibu Nafisah beliau menjelaskan dinamakannya motif bunga mawar sebab filosofi bunga mawar yang menjadi perlambangan cinta dan kasih sayang, namun duri pada bunga mawar bukan untuk melukai namun melindungi, dalam artian melindungi dari malapetaka.
- c. Motif Bunga tanjung, Menurut Penjelasan wawancara ibu Nafisah beliau menjelaskan dalam desain kain songket melambangkan keramah tamahan sebagai nyonya rumah dan lambang ucapan selamat datang.
- d. Motif pucuk rebung, Menurut Penjelasan wawancara ibu Nafisah beliau menjelaskan melambangkan harapan baik sebab bambu merupakan tumbuhan yang tidak mudah rubuh oleh tiupan angin kencang. Penggunaan motif pucuk rebung pada kain songket dimaksudkan agar pemakai selalu mempunyai keberuntungan dan harapan baik dalam setiap langkahnya.
- e. Motif Lancang Kuning, Menurut Penjelasan wawancara ibu Nafisah beliau menjelaskan yang dilambangkan orang Melayu sebagai tolak bala. Tolak bala merupakan kegiatan adat yang bertujuan untuk menghindari kejadian buruk, sial, nasib tidak baik, biasanya kegiatan ini dipimpin oleh seorang tertua yang disegani dari sisi ilmu agama atau kebatinanya. Untuk

- merencanakan sebuah pekerjaan, baik itu acara kampung, termasuk didalamnya jika melakukan perundingan untuk mengambil keputusan.
- f. Motif Pulut Manis, Menurut Penjelasan wawancara bapak Ibnu Su'ud beliau menjelaskan yang diartikan sebagai perekat dan kerukunan antar keluarga. Mencerminkan suku Melayu yang dekat dan rukun dalam bekeluarga.
 - g. Motif tampuk manggis, Menurut Penjelasan wawancara Bapak Ibnu Su'ud beliau menjelaskan dilambangkan kesehatan manusia karena kita ketahui selain memiliki rasa buah yang enak, kulit Manggis sendiri di gunakan sebagai obat yang bermanfaat untuk kesehatan manusia.
 - h. Motif lebah bergantung, Menurut Penjelasan wawancara Bapak Ibnu Su'ud beliau menjelaskan bahwa motif lebah bergantung berpedoman karena sifatnya yang patuh terhadap ratu lebah, dimana rumah lebah madu biasanya menggantung di dahan pohon.
 - i. Motif Lambang Mahkota Kesultanan Langkat, Menurut Penjelasan wawancara ibu Widya Putri beliau menjelaskan bahwa Motif Lambang Mahkota Kesultanan Langkat diartikan seorang pemimpin yang harus di patuhi dan memiliki suatu tanggung jawab.
 - j. Motif teki-teki, Menurut Penjelasan wawancara ibu Widya Putri beliau menjelaskan berasal dari tumbuhan sejenis rumput yang sering tumbuh di pekarangan rumah, meskipun begitu teki-teki biasanya sering di bersihkan, namun begitu teki-teki tetap tumbuh lagi di tempat yang sama mapun

berbeda, hal ini menyimbolkan masyarakat Melayu yang akan tetap bertumbuh dimanapun dan apapun cobaannya.

3. Makna Warna Kain Songket

Warna memiliki pengaruh dan makna khusus terhadap macam-macam pengalaman bagi seseorang, maka setiap warna mempunyai arti perlambangan dan makna. Adapun dalam kain songket Langkat warna yang dominan digunakan adalah

- 1) Warna merah bersifat agresif. Menurut pak Ibnu Su'ud Warna warna merah mengartikan sebagai darah, semangat, berani, kekuatan, cinta, kebahagiaan.
- 2) Warna hijau menurut pak Yusuf diartikan sebuah ketenangan, kesegaran, dan melegakan. Selain itu juga dapat melambangkan harapan, syukur, dan kesuburan. Warna hijau melambangkan perenungan, kepercayaan (agama), dan keabadian. Pada mitologi warna hijau dilambangkan dengan datuk-datuk dalam alim ulama sebagai lambang agama Islam.
- 3) Warna biru merupakan perspektif, Menurut pak Ibnu Su'ud ia berpendapat bahwa warna biru ini menarik kita pada kesendirian, dingin, membuat kesendirian. Biru melambangkan kesucian, harapan, dan perdamaian. sebagai warna yang mempesona, spiritual, dan kesepian. Dalam kebudayaan Melayu warna biru digunakan untuk para hartawan dan orang besar kerajaan sebagai lambang orang pantas.

- 4) Warna kuning adalah warna hangat yang paling cerah dan paling memberi energy. Menurut pak Ibnu Su'ud warna kuning ini terakiat dengan matahari. Warna kuning mengungkapkan kemuliaan, kemenangan, dan kegembiraan. Warna kuning umumnya dilihat sebagai warna yang mencolok sehingga lebih kuat menunjukkan 2 makna kemuliaan. Warna kuning untuk kebudayaan Melayu digunakan untuk raja-raja, bangsawan, dan keturunannya sebagai lambang kekuasaan.
- 5) Warna putih mengungkapkan kegembiraan dan kesucian. Menurut pak Ibnu Su'ud Warna putih juga dikaitkan dengan kehidupan baru. Selain itu juga warna putih dapat melambangkan suatu kesempurnaan, kejayaan dan kemuliaan abadi. Biasanya warna ini dipertukarkan atau digunakan bersama-sama dengan warna kuning.
- 6) Warna hitam biasanya dipakai untuk melambangkan kematian, kegelapan, kesedihan dan kedukaan. Menurut pak Ibnu Su'ud Warna ini digunakan pada saat ibadah atau peristiwa kematian. Warna hitam dalam kebudayaan Melayu digunakan oleh pemangku dan pemuka adat sebagai lambang “hidup di kandung adat, mati di kandung tanah”. Warna hitam dipakai sebagai warna kebesaran hulu balang atau panglima.

4. Penggunaan Kain Songket Melayu Langkat

Setiap songket memiliki makna dan filosofi mendalam mengenai kehidupan, maupun petuah. Begitu pula pada penggunaannya, Berdasarkan Hasil wawancara

yang dilakukan peneliti, Ibu Nafisah Selaku pembuat kain songket mengatakan bahwa penggunaan setiap motif tidak terikat pada acara-acara tertentu. Hanya tergantung selera si pemakai, Setiap motif memang memiliki makna dan nasehat bagi si pemakai. Namun itu tidak membatasi pada setiap penggunaannya, hal itupun diperkuat oleh bapak Yusuf yang merupakan salah satu tokoh adat Melayu langkat. Namun beliau mengatakan cara pemakaian kain songket yang masih banyak keliru dilakukan oleh pria Melayu. Pria Melayu yang belum menikah seharusnya menggunakan kain songket diatas lutut. Namun jika pria tersebut sudah menikah maka seharusnya menggunakan kain songket si bawah lutut.

5. Proses Pembuatan Kain Songket



Gambar.14 Alat Songket

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Proses pembuatan kain songket tentu tidak mudah, butuh keterampilan, kesabaran dan ketelitian. Menurut penuturan ibu Nafisah, proses pembuatan 1 motif kain songket ini pun tergolong tidak singkat, yakni butuh waktu sampai 10 hari untuk menyelesaikan 1 motif kain Songket Melayu Khas Langkat ini. Hal ini dikarenakan rumah industry yang berdiri sejak 1986 ini masih mempertahankan penggunaan alat manual dan memiliki 6 orang karyawan, karna hanya ada 6 alat tersedia.

4.2 Pembahasan

Dari hasil penelitian yang didapatkan dari narasumber maka peneliti dapat memahami dan mengetahui segala informasi yang berhubungan dengan Representasi Simbol Dalam Mempertahankan Eksistensi Budaya Melayu Di Kabupaten Langkat. Bahwa Kesultanan Langkat merupakan salah satu kerajaan di Provinsi Sumatera Utara dengan corak Islam. Kesultanan Langkat memiliki kekayaan berupa ladang minyak, yang merupakan yang pertama di Indonesia, dan juga perkebunan yang luas, yang menjadikannya sebagai kesultanan yang kaya. Pada tahun 1946, menjadi akhir dari bentuk Kesultanan Langkat. Saat ini, Langkat merupakan salah satu Kabupaten di Sumatera Utara.

Salah satu bangunan ikonik bersejarah peninggalan Kesultanan Langkat adalah Masjid azizi, yang berlokasi di Tanjung pura. Yang menjadi pusat pemerintahan pada

masa Kesultanan Langkat. Namun saat ini Ibukota Kabupaten Langkat berada di Stabat dan memiliki motto "Bersatu Sekata Berpadu Berjaya". Masyarakat Melayu di Langkat, memiliki dialek atau logast tersendiri yang berbeda dengan dialek bahasa Melayu Lain yang ada di Sumatera maupun Malaysia. Ciri khas yang paling ketara adalah pelafalan, seperti seringnya menggunakan pelafalan "e" di akhir kalimat. Selain itu intonasi yang di pakai juga sangat berbeda dengan masyarakat Melayu di daerah lain.

Sebagai daerah dengan sejarah Melayu yang kental, maka dalam hal melestarikan budaya Melayu di Langkat banyak pihak yang turut andil termasuk dari warga setempat yang masih sangat sering di jumpai menikah dengan adat Melayu yang kental, seperti makan berhadap, berpantun. Dan komunitas-komunitas Melayu juga turut andil dalam proses pelestarian dengan cara melakukan acara dan pameran Kebudayaan Melayu. Pemerintah juga mengupayakan agar budaya Melayu tidak hilang dan dikenal oleh generasi muda dengan cara melakukan kebijakan- kebijakan penggunaan pakaian khas Melayu. Pakaian Khas Melayu Langkat yakni baju kurung serta sarung songket yang dilitkan di pinggang. Dan penutup kepala yang disebut tanjak. Untuk wanita mengenakan baju kurung khas yang longgar di bagian dada, perut, dan bagian tangan.

Tenun songket merupakan satu artefak budaya yang berperan sebagai salah satu jati diri suku melayu. Jika dilihat dari motif hiasnya, ornamen tradisional Melayu yang dominan dipakai dalam kain songket Melayu Langkat dibagi menjadi beberapa

jenis, yaitu Motif tumbuh-tumbuhan (flora). Hiasan tumbuh-tumbuhan sangat banyak dipergunakan. Motif tumbuh-tumbuhan hampir mendominasi setiap bentuk hiasan yang dibuat. Kemudian motif kaligrafi agama Islam yang dianut oleh sebagian besar masyarakat Melayu sehingga Islam sangat menonjol. Pengaruh dari kebudayaan Islam antara lain tampak pada bentuk kubah masjid yang diterapkan pada ragam hias Pucuk Rebung.

Setiap kain songket memiliki perpaduan warna dan motif berbeda sehingga menghasilkan perpaduan yang menarik. Dan setiap corak atau motif memiliki arti perlambangan yang sacral. Motif bunga melati dalam desain kain songket melambangkan sopan santun, keagungan dan kesucian. Motif bunga mawar dalam desain kain songket memiliki arti perlambangan sebagai penawar malapetaka. Motif Bunga tanjung dalam desain kain songket melambangkan keramah Motif pucuk rebung melambangkan harapan baik sebab bamboo merupakan tumbuhan yang tidak mudah rubuh oleh tiupan angin kencang. Penggunaan motif pucuk rebung pada kain songket dimaksudkan agar pemakai selalu mempunyai keberuntungan dan harapan baik dalam setiap langkahnya. Motif Lancang Kuning, yang berarti bahtera yang mana dikisahkan oleh orang Melayu sebagai tolak bala. Motif Pulut Manis, yang diartikan sebagai perekat dan kerukunan antar keluarga. Mencerminkan suku Melayu yang dekat dan rukun dalam bekeluarga. Motif tampuk manggis, dilambangkan kesehatan manusia Motif lebah bergantung bermakna pedoman karena sifatnya yang patuh Motif Lambang Mahkota Kesultanan Langkat diartikan seorang pemimpin

yang harus di patuhi dan memiliki suatu tanggung jawab.Motif teki-teki menyimbolkan masyarakat Melayu yang akan tetap bertumbuh dimanapun dan apapun cobaannya.

Dari penjelasan narasumber maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa Langkat dahulu merupakan kesultanan yang makmur, kemakmurannya berasal dari sumber minyak dan perkebunan yang luas. Memiliki sejarah Melayu yang Kental namun langkat adalah wilayah multicultural, ada suku jawa, batak, karo, banjar padang dan juga tionghoa. Namun Melayu tetap mendominasi. Representasi simbol Melayu Langkat masih bisa kita lihat karna gigih nya usaha pemerintah dan masyarakat agar tidak hilang Melayu di Bumi Langkat.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Simbol representasi simbol budaya Melayu di Kabupaten Langkat di tampilkan dengan busana khas. Busana yang dijadikan simbol dari identitas Melayu Langkat adalah Kain Songket. Di era kesultanan penggunaan pakaian tradisional melayu menggunakan kain samping yang berbahan songket untuk pria dan baju berbahan tenun songket untuk wanita. Kain tenun songket Melayu Langkat menjadi salah satu peninggalan budaya Melayu Langkat yang masih terpelihara dan masih diminati masyarakat.

Kain songket khas Langkat memiliki banyak ragam jenis motif, dan setiap motif memiliki filosofinya tersendiri. Beberapa arti dan filosofinya antara lain

- a. Motif bunga mawar dalam desain kain songket memiliki arti perlambangan sebagai penawar malapetaka. Motif ini biasa dipakai sebagai kelengkapan upacara cukur rambut bayi sebagai selimut dan kain gendongannya.
- b. Motif Bunga tanjung dalam desain kain songket melambangkan keramahan tamahan sebagai tuan tamu dan sebagai lambang ucapan selamat datang. Motif kain ini biasa digunakan untuk menyambut tamu Motif bunga melati dalam desain kain songket melambangkan sopan santun, keagungan dan kesucian. Motif ini biasa digunakan oleh gadis-gadis pada masa kerajaan.

- c. Motif pucuk rebung melambangkan harapan baik sebab bamboo merupakan tumbuhan yang tidak mudah rubuh oleh tiupan angin kencang. Penggunaan motif pucuk rebung pada kain songket dimaksudkan agar pemakai selalu mempunyai keberuntungan dan harapan baik dalam setiap langkahnya.
- d. Motif Lancang Kuning, yang berarti bahtera yang mana dikiaskan oleh orang Melayu sebagai tolak bala.
- e. Motif Pulut Manis, yang diartikan sebagai perekat dan kerukunan antar keluarga.

Warna yang sering digunakan pada kain Songket Melayu Langkat memiliki makna

- a) Warna merah bersifat agresif. Warna ini diasosiasikan sebagai darah, semangat, berani, kekuatan, cinta, kebahagiaan.
- b) Warna hijau pada umumnya menandakan sebuah ketenangan, kesegaran, dan melegakan. Selain itu juga dapat melambangkan harapan, syukur, dan kesuburan. Warna hijau melambangkan perenungan, kepercayaan (agama), dan keabadian. Pada mitologi warna hijau dilambangkan dengan datuk-datuk dalam alim ulama sebagai lambang agama Islam.
- c) warna biru merupakan perspektif, menarik kita pada kesendirian, dingin, membuat kesendirian. Biru melambangkan kesucian, harapan, dan perdamaian. sebagai warna yang mempesona, spiritual, dan kesepian. Dalam

kebudayaan Melayu warna biru digunakan untuk para hartawan dan orang besar kerajaan sebagai lambang orang pantas.

- d) Warna kuning adalah warna hangat yang paling cerah dan paling memberi energy. Hal ini terakiat dengan matahari. Warna kuning mengungkapkan kemuliaan, kemenangan, dan kegembiraan. Warna kuning umumnya dilihat sebagai warna yang mencolok sehingga lebih kuat menunjukkan 2 makna kemuliaan. Warna kuning untuk kebudayaan Melayu digunakan untuk raja-raja, bangsawan, dan keturunannya sebagai lambang kekuasaan.
- e) Warna putih mengungkapkan kegembiraan dan kesucian. Warna putih juga dikaitkan dengan kehidupan baru. Selain itu juga warna putih dapat melambangkan suatu kesempurnaan, kejayaan dan kemuliaan abadi. Biasanya warna ini dipertukarkan atau digunakan bersama-sama dengan warna kuning.
- f) Warna hitam dalam kebudayaan Melayu digunakan oleh pemangku dan pemuka adat sebagai lambang “hidup di kandung adat, mati di kandung tanah”. Warna hitam dipakai sebagai warna kebesaran hulu balang atau panglima.

Selain Kain Songket, simbol budaya yang mempresentasikan budaya Melayu di Kabupaten Langkat yakni adanya bangunan bersejarah yang menjadi simbol adat dan budaya Melayu di Kabupaten Langkat, yakni masjid azizi yang terletak di Tanjung Pura dan juga Gedung Mabmi yang terletak di Stabat.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijabarkan, adapun beberapa saran dan harapan yang dapat penulis berikan, antara lain,

Kepada Pemerintah :

1. Walaupun pemerintah Kabupaten Langkat sudah turut andil dalam pelestarian Kebudayaan Melayu di Kabupaten Langkat. Berharap adanya perhatian yang lebih terhadap upaya menjaga nilai-nilai yang telah terdapat di setiap peninggalan sejarah suku Melayu dan juga pemeliharaan sarana dan prasarana peninggalan simbol kebudayaan Melayu yang ada di Langkat.
2. Adanya usaha untuk mengenalkan songket terhadap generasi muda, semisal adanya program seminar pengenalan budaya Melayu di sekolah-sekolah, agar generasi muda tetap mengingat dan juga mengenal bahwa Langkat adalah bumi melayu dan tak akan hilang Melayu di bumi Langkat

Kepada masyarakat :

1. Sebaiknya masyarakat lebih belajar dan memahami simbol budaya Melayu, Salah satunya kain songket. Berharap agar masyarakat lebih sering menggunakan kain Songket. Agar keberadaannya pun semakin eksis dan melekat di Masyarakat.

Terhadap Peneliti Selanjutnya :

1. Peneliti selanjutnya di harap mampu mengembangkan penelitian terhadap simbol-simbol yang merepresentasikan Budaya Melayu di Kabupaten Langkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfarabi, A. (2019). **Simbol Eksistensi Identitas Etnik Melayu Riau Di Pekanbaru. Jurnal Kaganga: Jurnal Ilmiah Sosial Dan Humaniora**, 3(1), 67–77. <https://doi.org/10.33369/jkaganga.3.1.67-77>
- Anshori, A, Abrar Adhani. 2019. **Pengaruh Budaya dalam Pesan Politik Terhadap Perilaku Pemili Kota Medan Pada Pemilu Tahun 2019.**
- ziza, N. (2017). **Jenis dan Pendekatan Penelitian Penelitian. Metode Penelitian Kualitatif**, 17, 45–54.
- Basit Lutfi. **Fungsi Komunikasi**
- Fitria. (2013). **Relasi Simbol Terhadap Makna Dalam Konteks Pemahaman Terhadap Teks. Journal of Chemical Information and Modeling**, 53(9), 1689–1699.
- H Kara, O. A. M. A. (2014). **Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents**, 7(2), 107–115.
- Herdiyanto , Sigit et al. (2022). **Penguatan Home Industry Dalam Meningkatkan Kemandirian Masyarakat Di Kelurahan Hinai Kabupaten Langkat. Jurnal Pengabdian Masyarakat. Vol.5 No.5**
- Iii, B. A. B. S. I. (2017). **Bab III Metoda Penelitian**, , 1–9.
- Mulyono, G. (2013). Universitas kristen Petra. **Perancangan Interior Pusat Mitigasi Di Jogja**, 27(2007), 6–23.

Salam, N. E. (2014). **Strategi Komunikasi Dan Budaya Dalam Mempertahankan Identitas Masyarakat Melayu Riau**. Seminar Nasional Politik, Birokrasi, Dan Perubahan Sosial.

Salim dan Syahrur. 2012. **Metodologi Penelitian Kualitatif**. Bandung: Citapustaka Media.

Theory, T. H. E., Open, O. F., & Systems, Q. (2002). *Oxford University Press*, 3, 649.

Triningsih, T. N. (2011). **Representasi Marginalisasi Etnis Jawa Dalam Komedi Situasi "Kejar Tayang" di Trans Tv**. 1–30.

PEDOMAN WAWANCARA

A. Profil lokasi objek penelitian

1. Bagaimana sejarah awal mula budaya Melayu di Kabupaten Langkat ?
2. Apa saja bentuk usaha yang dilakukan dalam mempertahankan budaya Melayu di Kabupaten Langkat ?
3. Apakah pemerintah kabupaten Langkat turut andil dalam Mempertahankan budaya Melayu di Langkat ?

B. Representasi simbol kain songket dalam mempertahankan budaya Melayu di Langkat

1. Apakah kain songket memiliki jenis / motif berbeda ?
2. Jika ada, apakah ada perbedaan penggunaan dalam tiap motif nya ?
3. Apakah ada perbedaan kain songket untuk lelaki dan perempuan ?
4. Apakah motif kain songket Melayu memiliki makna tersendiri ?
5. Apakah biasanya kain songket dipakai di acara khusus/ tertentu ?
6. Selain kain songket, apa saja simbol-simbol yang dapat merepresentasikan budaya Melayu di Kabupaten Langkat ?

DOKUMENTASI

Gambar Lampiran 1 : Tempat Produksi Songket



Gambar Lampiran 2 : Peneliti bersama Ibu Nafisah



Gambar Lampiran 3 : Keadaan Tempat Pembuatan Kain Songket



Gambar Lampiran 4 : Tanjak



Gambar Lampiran 5: Keadaan Tempat Pembuatan Kain Songket



Gambar Lampiran 6 :Bersama Ibu Widya Pekerja Kain Songket



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 89/SK/BAN-PT/Akred/PT/III/2019
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003

https://fisip.umsu.ac.id fisip@umsu.ac.id umsumedan umsumedan umsumedan umsumedan

Sk-1

**PERMOHONAN PERSETUJUAN
JUDUL SKRIPSI**

Kepada Yth.
Bapak/Ibu
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
FISIP UMSU
di
Medan.

Medan, 6 April 2022.

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, Saya yang bertanda tangan di bawah ini Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : AULYA PUTRI RENGGANIS
N P M : 1803110115
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Tabungan sks : 139.0 sks, IP Kumulatif 3.44

Mengajukan permohonan persetujuan judul skripsi :

No	Judul yang diusulkan	Persetujuan
1	Representasi simbol dalam mempertahankan eksistensi Budaya melalui di kabupaten Langkat	✓
2	Konstruksi gender pada iklan televisi (analisis semiotika pada iklan softener Soklin)	
3	Pola komunikasi orang tua dalam mengarahkan pergaulan anak di kecamatan babang perangan	

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Tanda bukti lunas beban SPP tahap berjalan;
2. Daftar Kemajuan Akademik / Transkrip Nilai Sementara yang disahkan oleh Dekan.

Demikianlah permohonan Saya, atas pemeriksaan dan persetujuan Bapak/Ibu, Saya ucapkan terima kasih. *Wassalam.*

Rekomendasi Ketua Program Studi :
Diteruskan kepada Dekan untuk
Penetapan Judul dan Pembimbing.

122.18.311

Medan, tgl. 13 April 2022

Ketua,

(Akhyar Ansbari, S.Sos, M.I.Pam
NIDN: 012 70 48 4101

Pemohon

(Aulya Putri RENGGANIS)

Dosen Pembimbing yang ditunjuk
Program Studi

(Dr. Lylyia Khairani)
NIDN:



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 89/SK/BAN-PT/Akred/PT/III/2019

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003

<https://fisip.umsu.ac.id> fisip@umsu.ac.id [umsu](https://www.facebook.com/umsu) [umsu](https://www.instagram.com/umsu) [umsu](https://www.youtube.com/umsu) [umsu](https://www.tiktok.com/umsu)

Sk-2

**SURAT PENETAPAN JUDUL SKRIPSI
DAN PEMBIMBING**
Nomor : 545/SK/IL3-AU/UMSU-03/F/2022

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Nomor : 1231/SK/IL3-AU/UMSU-03/F/2021 Tanggal 19 Rabiul Awal 1443H/26 Oktober 2021 M dan Rekomendasi Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi tertanggal : **06 April 2022**, dengan ini menetapkan judul skripsi dan pembimbing penulisan untuk mahasiswa sebagai berikut:

Nama mahasiswa : **AULYA PUTRI RENGGANIS**
NPM : 1803110115
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Semester : VIII (Delapan) Tahun Akademik 2021/2022
Judul Skripsi : **REPRESENTASI SIMBOL DALAM MEMPERTAHAKAN
EKSISTENSI BUDAYA MELAYU DI KABUPATEN LANGKAT**

Pembimbing : **Dr. LEYLIA KHAIRANI, M.Si.**

Dengan demikian telah diizinkan menulis skripsi, dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulisan skripsi harus memenuhi prosedur dan tahapan sesuai dengan buku pedoman penulisan skripsi FISIP UMSU sebagaimana tertuang di dalam Surat Keputusan Dekan FISIP UMSU Nomor: 1231/SK/IL3-AU/UMSU-03/F/2021 Tanggal 19 Rabiul Awal 1443H/26 Oktober 2021 M.
2. Sesuai dengan nomor terdaftar di Program Studi Ilmu Komunikasi: 122.18.311 tahun 2022.
3. Penetapan judul skripsi dan pembimbing ini dan naskah skripsi dinyatakan batal apabila tidak selesai sebelum masa kadaluarsa atau bertentangan dengan peraturan yang berlaku.

Masa Kadaluarsa tanggal: 06 April 2023.

Ditetapkan di Medan,
Pada Tanggal, 11 Ramadhan 1443 H
13 April 2022 M

Dekan,



Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP.
NIDN. 0030017402



Tembusan :

1. Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UMSU di Medan;
2. Pembimbing ybs. di Medan;
3. Peninggal.





UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kapten Muchtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474
Website : <http://www.umsu.ac.id> E-mail : rektor@umsu.ac.id

Sk-3

PERMOHONAN
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Kepada Yth. Medan,20....
Bapak Dekan FISIP UMSU
di
Medan.

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : AULYA PUTRI RENGGANIS
N P M : 1803110115
Jurusan : ilmu komunikasi

mengajukan permohonan mengikuti **Seminar Proposal Skripsi** yang ditetapkan dengan Surat Penetapan Judul Skripsi dan Pembimbing Nomor 5.4.5.../SK/II.3/UMSU-03/F/2022.. tanggal dengan judul sebagai berikut :

Representasi Simbol dalam mempertahankan eksistensi
Budaya melayu di kabupaten langkat.
.....
.....
.....
.....

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Surat Penetapan Judul Skripsi (SK - 1);
2. Surat Penetapan Pembimbing (SK-2);
3. DKAM yang telah disahkan;
4. Kartu Hasil Studi Semester 1 s/d terakhir **ASLI**;
5. Tanda Bukti Lunas Beban SPP tahap berjalan;
6. Tanda Bukti Lunas Biaya Seminar Proposal Skripsi;
7. Proposal Skripsi yang telah disahkan oleh Pembimbing (rangkap - 3)
8. Semua berkas dimasukan ke dalam MAP warna **BIRU**.

Demikianlah permohonan saya untuk pengurusan selanjutnya. Atas perhatian Bapak saya ucapkan terima kasih. *Wassalam.*

Menyetujui :

Pembimbing

(Dr. Leylia Khairani)

Pemohon,

(AULYA PUTRI RENGGANIS)

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

SK-4



UNDANGAN/PANGGILAN SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Nomor : 956/UND/II.3.AU/UMSU-03/F/2022

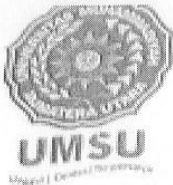
Program Studi : Ilmu Komunikasi
 Hari, Tanggal : Jum'at, 01 Juli 2022
 Waktu : 09.00 WIB s.d. 12.00 WIB
 Tempat : Online/Daring
 Pemimpin Seminar : AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.

No.	NAMA MAHASISWA	NOMOR POKOK MAHASISWA	PENANGGAP	PEMIMBING	JUDUL PROPOSAL SKRIPSI
1	RETNO SARI	1803110210	AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.	Dr. JUNAIDI, S.Pai, M.Si.	STRATEGI KOMUNIKASI DAKWAH DALAM UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER REMAJA DI KELURAHAN PAHLAWAN
2	ARI PRATAMA	1803110183	FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom.	Dr. FAUSTYNA, S.Sos., M.M., M.I.Kom.	PERAN PEGAWAI DINAS PARIWISATA DALAM PROMOSI OBJEK WISATA DANAU KELAPA GADING KISARAN KABUPATEN ASAHAN
3	ABDOL RAHMAN SITUMORANG	1803110150	AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.	Dr. MUHAMMAD SAID HARAHAP, S.Sos., M.I.Kom.	KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DALAM PROSES ASIMILASI SUKU JAWA DAN BATAK SIMALUNGUN DI KECAMATAN SIDAMANIK
4	AULYA PUTRI RENGGANIS	1803110115	FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom.	Dr. LEYLIA KHAIRANI, M.Si.	REPRESENTASI SIMBOL DALAM MEMPERTAHKAN EKISTENSI BUDAYA MELAYU DI KABUPATEN LANGKAT
5	RIZKI PUTRA PRATAMA TARIGAN	1503110149	AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.	Dr. MUHAMMAD SAID HARAHAP, S.Sos., M.I.Kom.	FOTOGRAFI SEBAGAI MEDIA PROMOSI DESTINASI WISATA DI KECAMATAN BAHOROK KABUPATEN LANGKAT

Medan, 28 Dzulcaldah 1443.H
29 Juni 2022 M



(Dr. ARHEIN SALEH, S.Sos., M.S.P.)



Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Jalan Kapten Mochtar Basri No. 1 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6619450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474
Website : http://www.umsu.ac.id E-mail : rektor@umsu.ac.id

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kapten Mochtar Basri No. 1 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6619450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474
Website : http://www.umsu.ac.id E-mail : rektor@umsu.ac.id

Sk-5

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama lengkap : AUYA RURI REANSANIS
NPM : 1003110115
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Representasi simbol dalam mempertahankan eksistensi budaya
Tuaulu di kabupaten langkat.

No.	Tanggal	Kegiatan Advis/Bimbingan	Paraf Pembimbing
1.	6-04-2022	Bimbingan Proposal Skripsi	
2.	14/6-2022	latar belakang masalah	
3.	1/6-2022	Rumusan masalah	
4.	25/6-2022	Acc Proposal	
5.	1/7-2022	Seminar proposal	
6.	5/9-2022	Bimbingan draft wawancara	
7.	10/9-2022	bimbingan bab IV pembahasan	
8.	10/9-2022	bimbingan deskripsi wawancara	
9.	7/10-2022	Acc Skripsi	

Medan, 10 - Oktober 20.22.



Dr. Ahyar Anshori, S.Sos, M.S.P.

Ketua Jurusan,

(Ahyar Anshori, S.Sos, M.S.P.)

Pembimbing,

(Dr. Lenyia Khairani, M.Si.)



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

UNDANGAN/PANGGILAN UJIAN SKRIPSI

Nomor : 1493/UND/II.3.AU/UMSU-03/F/2022

Pogram Studi : Ilmu Komunikasi
Hari, Tanggal : Rabu, 12 Oktober 2022
Waktu : 08.00 WIB s.d. Selesai
Tempat : Ruang Sidang FISIP UMSU Lt. 2

No.	Nama Mahasiswa	Nomor Pokok Mahasiswa	TIM PENGUJUI			Judul Skripsi
			PENGUJUI I	PENGUJUI II	PENGUJUI III	
6	THARISYA SHALSADIRA	1803110052	AKHYAR ANSHORI, S.Sos, M.I.Kom	FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom.	CORRY NOVRIKA AP. SINAGA, S.Sos., M.A.	ANALISIS DESKRIP TIF PROGRAM SIARAN "BELAJAR DI RRI" DALAM Mendukung POLA BELAJAR DARING UNTUK MENINGKATKAN PENGETAHUAN DI KALANGAN PELAJAR KOTA MEDAN
7	KEMAS ZIDAN ARANZI	1803110146	Dr. RIBUT PRIADI, S.Sos, M.I.Kom	FADHIL PAHLEVI HIDAYAT, S.I.Kom., M.I.Kom.	Dr. ABRAR ADHANI, S.Sos, M.I.Kom.	PERAN SOCIAL MEDIA ANALYST CORPORATE COMMUNICATION DALAM MEMPERTAHANKAN CITRA PT. TIMAH TBK, KEPULAUAN BANGKA BELITUNG
8	MUHAMMAD FERNANDA	1803110278	AKHYAR ANSHORI, S.Sos, M.I.Kom	FADHIL PAHLEVI HIDAYAT, S.I.Kom., M.I.Kom.	Dr. ABRAR ADHANI, S.Sos, M.I.Kom.	KOMUNIKASI ANTAR PERSONAL GURU DAN SISWA DALAM PEMANFAATAN APLIKASI BUKU INTERAKTIF PADA PEMBELAJARAN DARING DI SMA TARBIYAH ISLAM
9	WIRAYUDA UTAMA	1803110248	Dr. ANANG ANAS AZHAR, M.A	FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom.	H. TENERMAN, S.Sos, M.I.Kom	KOMUNIKASI PEMASARAN TOKO BAJU NOL STORE DALAM MENINGKATKAN PENJUALAN SEBAGAI PRODUK MEREK LOKAL DI KOTA KISARAN
10	AULYA PUTRI RENGANIS	1803110115	Dr. ABRAR ADHANI, S.Sos, M.I.Kom.	SIGIT HARDIYANTO, S.Sos., M.I.Kom.	Assoc. Prof. Dr. LEYLIA KHAIRANI, M.Si	REPRESENTASI SIMBOL DALAM MEMPERTAHANKAN EKSISTENSI BUDAYA MELAYU DI KABUPATEN LANGKAT

Notulis Sidang :

1.

Ditetapkan oleh :

Rektor

Wakil Rektor



Prof. Dr. MUHAMMAD ARIFIN, SH, M.Hum

Ketua



Panitia Ujian

Sekretaris

Dr. ABRAR ADHANI, S.Sos., M.I.Kom

Medan, 14 Rabul Awwal 1444 H

10 Oktober 2022 M

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Aulya Putri Rengganis
Tempat / Tanggal lahir : Batang Serangan, 15 Juli 1999
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kebangsaan : Indonesia
Alamat : Batang Serangan

Nama Orangtua

Ayah : Syamsul Bahri
Ibu : Ida Ryanti
Alamat : Batang Serangan

Jenjang Pendidikan

1. SD Negri No. 050694 Batang Serangan, Langkat : 2005 - 2011
2. SMP Negeri 2 Padang Tualang : 2011 - 2014
3. SMA Negeri 1 Padang Tualang : 2014 - 2017
4. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara : 2018 - 2022

Medan, 12 Oktober 2022


Aulya Putri Rengganis